

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Arthritis gout merupakan penyakit yang tidak menular. Dimana penyakit asam urat merupakan penyakit terbanyak kedua setelah hipertensi yang menjadi masalah dalam keluarga (Jaliana, 2017). Permasalahan dalam keluarga banyak disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya disebabkan oleh faktor penyakit, yaitu penyakit *gout athritis* atau biasa dikenal dengan istilah asam urat. Data yang menunjukkan penyakit sendi banyak dialami oleh mereka dengan usia produktif, yang akan memberikan dampak pada masalah ekonomi dan sosial (Sumariyono, 2017).

Angka kejadian *gout arthritis* pada tahun 2016 yang dilaporkan oleh organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mencapai 20% dari penduduk dunia adalah mereka yang berusia 55 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *hiperurisemia* terjadi pada 5-30% populasi umum, dan prevalensinya mungkin lebih tinggi pada kelompok etnis tertentu. Prevalensi *gout* baru-baru ini meningkat secara global, kemungkinan karena peningkatan prevalensi dan penggunaan obat-obatan. Insiden *gout* bervariasi antara 0,16-1,36%, dan menurut data yang ditemukan oleh *Johnstone* (2011), prevalensi *gout* berkisar antara 0,2% di Eropa dan Amerika Serikat hingga 10% pada pria dewasa *Maori* Selandia Baru. (Wisesa dan Suastika, 2014). Di Indonesia, diperkirakan 12%-34% dari jumlah penduduk Indonesia 18,3 juta. Prevalensi ini meningkat dengan seiring dengan meningkatnya umur dan cukup bervariasi antara satu daerah dengan daerah yang lain. Dari data yang didapatkan nyeri pada serangan *gout* banyak di derita pada penduduk Indonesia diatas umur 45 tahun. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di dunia maka jumlah penderita *gout* secara otomatis akan meningkat (Ahmad, 2016). Prevalensi di Provinsi Jawa Barat yang terkena asam urat sebanyak 8,86%, salah satunya di kota Tasikmalaya sebesar 9,93% dan yang paling banyak kasus *gout arthritis* berdasarkan diagnosis nakes yaitu pada daerah Sukabumi sebesar 17,51%, penyakit *gout* di Provinsi Jawa Barat, pada pria sebesar 7,53% dan wanita sebesar 10,21% penyakit ini lebih dominan terhadap para wanita

yang sudah berusia lanjut, dari perbandingan antara pria sebesar 26.448 dan wanita 26.063 (Risikesdas, 2018).

Arthritis gout adalah penyakit persendian yang disebabkan adanya penyimpanan asam urat di persendian. Asam urat masuk ke persendian ketika kadarnya melebihi batas normal. Batas normal asam urat untuk wanita: 2-6 mg/dL, untuk pria: 2, 5-7 mg/dL. Serangan *gout* berhubungan dengan peningkatan secara mendadak kadar asam urat dalam serum yang menjadi kristal. Jika kristal mengendap dalam sendi akan terjadi respon inflamasi dan diteruskan dengan terjadinya serangan *gout*. Dengan adanya serangan yang berulang-ulang penumpukan kristal monosodium urat yang dinamakan *thopi* akan mengendap dibagian perifer tubuh seperti ibu jari kaki, tangan, dan telinga yang menyebabkan nyeri yang hebat, bengkak, merah, dan terasa panas pada sendi. Maka dari itu salah satu tanda dan gejala *gout arthritis* adalah nyeri atau linu di persendian (Ilmiah, 2021).

Nyeri disebabkan oleh peradangan pada sendi yang disebabkan oleh penimbunan kristal pada area sendi (Alfisari, 2012). Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset yang tiba-tiba atau lambat dan dengan intensitas ringan sampai berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI SDKI, 2016). Jika masalah tidak teratasi maka berdampak pada penurunan kemampuan musculoskeletal karena nyeri sendi yang mengakibatkan penurunan produktivitas kerja seperti makan, minum, berjalan, mandi, buang air besar dan buang air kecil (Ilmiah, 2021).

Penatalaksanaan dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Secara farmakologi dapat berkolaborasi dengan pemberian analgetik, seperti: NSAID, colchicine, steroid, probenecid, allopurinol dan urocisuric, sedangkan dengan terapi non-farmakologi untuk tindakan manajemen nyeri dapat dilakukan dengan memberikan terapi kompres hangat. Pengobatan pasien dengan *gout arthritis* fokus pada bagaimana mengelola rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup (Ilmiah, 2021).

Kompres adalah cara untuk menjaga suhu pemeriksaan fisik menggunakan cairan atau alat hal ini dapat menyebabkan panas atau dingin pada bagian tubuh yang membutuhkannya tujuan meningkatkan sirkulasi darah, dan pereda sakit. Kompres hangat adalah tindakan yang dilakukan beri cairan hangat untuk memuaskan butuh kenyamanan, dikurangi atau menghilangkan rasa sakit, meredakan atau mencegah kejang otot, dan Memberikan rasa hangat (Uliyah & Hidayat, 2008). Penggunaan kompres hangat adalah terapi non-farmakologi untuk murunkan rasa sakitnya dan memberikan rasa hangat, untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan, menghilangkan rasa sakit dan mengurangi kejang otot gunakan air hangat (Hidayat, 2015).

Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian jurnal Rezkiyah Hoesny et al (2018) meyakini bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres hangat sebelum dan sesudah diberikan pada pasien gout arthritis. Sebelum dilakukan kompres hangat sebanyak 2 orang (8.7%), skala nyeri sedang sebanyak 9 orang (39.1%), dan berat sebanyak 12 orang (52.2%). Dan sesudah dilakukannya kompres hangat sebanyak 13 orang (56.5%), nyeri sedang 9 orang (39.1%). Adapun penelitian yang sejalan dilakukan oleh Chilyatiz Zahroh, et. al. (2018) terdapat 28 responden yang mengalami penurunan nyeri sesudah diberikan kompres hangat.

Berobat merupakan salah satu upaya untuk sembuh dari rasa sakit, dengan berobat sangat dianjurkan islam sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Berobatlah, karna tiada satu penyakit yang diturunkan Allah, kecuali diturunkan pula obat penangkalnya, selain dari satu penyakit, yaitu ketuaan ”*. (HR. dan At-tirmidzi dari sahabat Nabi Usman bun Syuraik)(Shihab, M.Q,2001). Dan dijelaskan dalam hadist (HR. Imam al-Bukhari) yang artinya: *“ Sesungguhnya penyakit demam (panas) adalah berasal dari panas neraka jahnnam. Karena itu dinginkanlah (kompres) dengan air dingin ”*. (HR. Imam al-Bukhari).

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh HR. al-Bukhori “ dinginkanlah (kompres) dengan air dingin.” Pada judul yang saya ambil yaitu kompres hangat maka sebelum dilakukannya kompres didihkan (rebus) terlebih dahulu air, lalu kompres pada sendi yang mengalami nyeri.

Dalam ayat Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang pencegahan agar tidak terjadinya penyakit, dalam surah Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu ”.

Pada hadist yang dikatakan oleh Rasulullah SAW pada umumnya beliau menggunakan istilah daa'in yang artinya “ penyakit ” , sedangkan untuk pengobatannya biasa menggunakan istilah “ dawaa'un ”. Sebagaimana hadist dari jabir RA yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَعِزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“ Setiap penyakit ada obatnya maka apabila obatnya tepat maka sembuhlah penyakit itu dengan ijin Allah Azza wa jalla (HR. Muslim) ”.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan pada pasien *ghout arthrititis* (asam urat) yaitu dengan menerapkan salah satu tehnik non farmakologi untuk menurunkan skala nyeri dengan penerapan kompres hangat dan memberikan edukasi faktor-faktor penyebab terjadinya nyeri berlangsung. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan *literature review* tentang Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien *Gout Arthrititis* (Asam Urat) Dengan *Literature Review*.

1.2 Rumusan Masalah

Ghout arthrititis (asam urat) adalah masalah kesehatan yang sering ditemukan pada masyarakat khususnya pada orang tua yang berusia lanjut, yang dikarenakan berbagai faktor sehingga terjadinya asam urat. Asam urat menyerang pada daerah persendian. Penerapan non-farmakologi yang akan dilakukan dalam mengurangi skala nyeri pada pasien asam urat yaitu kompres hangat, dimana terapi tersebut sangat efektif dan terjangkau. Dilihat dari kasus tersebut, maka masalah dalam *literature review* ini “Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien *Gout Arthrititis* (asam urat) Dengan *Literature Review* ”.

I.3 Tujuan

Untuk mengetahui pelaksanaan Asuhan Keperawatan Keluarga tentang penerapan kompres hangat untuk menurunkan nyeri pada pasien *gout arthritis* berdasarkan *literature review*.

I.4 Manfaat

Hasil dari studi kasus yang diperoleh diharapkan bermanfaat bagi:

a. Masyarakat secara luas

Literature review ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diterima oleh penderita *Gout Arthritis* baik dari lingkungan masyarakat sekitar rumah maupun sekeliling keluarga. Serta meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dalam menangani nyeri, yaitu dengan melakukan kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Sebagai referensi untuk meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dengan non-farmakologi yang diberikan pada penderita *ghout arthritis* (asam urat).

c. Penulis

Sebagai ilmu tambahan dan dapat mengaplikasikannya kepada pasien yang mengalami asam urat, prosedur keperawatan yang digunakannya yaitu dengan penerapan kompres hangat.